

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP NON PERFORMING FINANCING

Ratugfirli, Sugiyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510

Abstract

The formulation of this research problem is to see how big the influence of Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Aduquancy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Rate of Profit (ROP), BI Rate, Inflation and Exchange Rate to Non Performing Financing (NPF) at Syariah Commercial Bank period 2012 first quarter until 2017 second quarter. Population in this research is a Syariah Commercial Bank registered in the Financial Services Authority of 2012-2017 as many 13 Banks with sampling techniques by purposive sampling obtained 10 Banks. The type of data used is secondary data obtained from statistical reports of Syariah Banking published by the Indonesian Financial Services Authority (OJK). From the result of discussion show that partially variable of FDR, CAR, ROP and Kurs have positive and significant influence to Non Performing Financing (NPF), and ROA have negative and significant influence to Non Performing Financing (NPF). While the BI Rate and Inflation variables do not affect to Non Performing Financing (NPF).

Keywords : financing to deposit ratio (FDR), capital aduquancy ratio (CAR), return on asset (ROA)

Pendahuluan

Anjuran didalam Al-Quran untuk memberi kemudahan dalam pemberian pinjaman dan tenggang waktu untuk mengembalikan hingga memperoleh kelapangan memerlukan konsep yang aplikatif sebagai konsekuensi penerapan pada sistem ekonomi islam. Dalam penyaluran pembiayaan sangat penting bagi lembaga untuk mengendalikan dan memperkecil resiko pembiayaan, maka sering bank-bank menetapkan kondisi atau ketentuan tertentu yang berkaitan dengan pembiayaan yang bakal diberikan (S Jumono, 2018).

Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya. Kadim As Sadr menjelaskan bahwa pada masa awal islam sudah terdapat konsep *discount rate* dimana jika barang dibeli secara tunai maka harga lebih murah atau jika barang dibeli secara tunda dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu maka harganya lebih mahal (S Jumono, NA Achsani, DB Hakim, M Fidaus, 2017). Dengan prinsip bagi hasil, Bank Syariah harus dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya (A Putra, 2016).

Perkembangan perbankan syariah berdasarkan Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan pencapaian yang terus mengalami peningkatan

dilihat dari perkembangan kelembagaan dan kinerja. Pada tahun 2012, terdapat 11 BUS, 24 UUS, dan 158 BPRS. Sedangkan pada tahun 2016 menjadi 13 BUS, 21 UUS, dan 166 BPRS. Berkurangnya jumlah UUS menjadi 21 dikarenakan tutupnya HSBC Syariah pada tahun 2013 dan BTPN Syariah yang melakukan *spin-off* pada Juli 2014. Begitu juga dengan jumlah jaringan kantor yang juga menunjukkan peningkatan yang mana pada tahun 2012 berjumlah 2.663 meningkat menjadi 3.853 pada tahun 2016. Meningkatnya jumlah bank dan kantor perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan industri perbankan syariah. Berikut adalah tabel perkembangan jaringan kantor dan Perbankan Syariah Indonesia tahun 2012-2016.

Tabel 1
Perkembangan jaringan kantor dan Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2012-2016

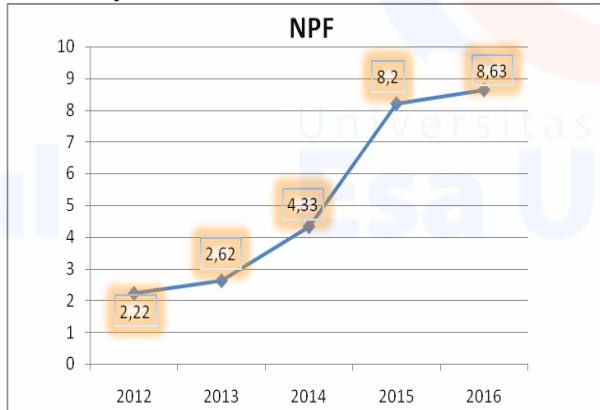
Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
BUS	11	11	12	12	13
UUS	24	23	22	22	21
BPRS	158	163	163	163	166
Jaringan kantor	2.663	2.990	2.910	2.747	3.853

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, diolah

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan peraturan BI No.11/10/PBI/2009 ditetapkan batas maksimal NPF bagi Bank Syariah yaitu sebesar 5%. Jika pembiayaan bermasalah

melampaui batas, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah yang berujung pada berhentinya operasional bank.

Grafik 1
Tingkat *Non Performing Financing*(NPF) Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016 (Dalam Persen)



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah Tahun 2012-2016 (Data Diolah)

Berdasarkan grafik di atas Persentase rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah sebesar 5,2% dengan nilai terendah 2,22% dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2016 sebesar 8,63%.

Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh 3 (tiga) unsur, yakni dari pihak bank itu sendiri (kreditur), dari pihak debitur, serta diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *Non Performing Financing*(NPF) akan diambil variabel yang umum yakni untuk faktor internal antara lain variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Return of Profit* (Margin Bagi Hasil). Sedangkan faktor eksternal yaitu *BI rate*, Tingkat Inflasi dan Perubahan *Kurs* (Nilai tukar).

Tabel 2
Kondisi NPF, FDR, CAR, ROA, ROP, *BI Rate*, Inflasi dan *Kurs* pada Bank Umum Syariah (Dalam persen)

Variabel	2012	2013	2014	2015	2016
NPF	2,22	2,62	4,33	8,20	8,63
FDR	100,00	100,32	91,50	120,06	114,40
CAR	14,13	14,42	16,10	21,47	21,73
ROA	2,14	2,00	0,80	2,20	2,27
Rate of Profit	12,09	8,99	5,96	6,42	3,88
BI Rate	5,75	7,41	7,67	6,75	6,25
Inflasi	4,30	8,40	8,40	3,40	3,00
Kurs	9,630	11,800	12,239	13,758	13,350

Sumber :Statistik Perbankan Syariah Tahun 2012 - 2016 (Data Diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 91,50% dan kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 hingga 2016 sebesar 114,40%. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan yang relatif tinggi dari tahun 2012 hingga 2016 yaitu sebesar 14,13%-21,73%. Rasio *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,27% dan mengalami penurunan di tahun 2014 yaitu sebesar 0,80%. Kemudian *Rate of profit* (ROP) mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 12,09% menjadi 3,88% pada tahun 2016. *BI Rate* Indonesia mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 7,67% dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 5,75%. Inflasi menunjukkan peningkatan yang sama pada tahun 2013 hingga 2014 yaitu sebesar 8,40% dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 3,00%. Sedangkan *Kurs* mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 13,350%.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa hasil yang berbeda untuk masing-masing variabel yang mempengaruhi NPF, sehingga menimbulkan *research gap* dalam penelitian. Berikut ini *research gap* penelitian yang diteliti pada jurnal sebagai berikut:

Tabel 3
Research Gap

No	Variabel	Peneliti	Hasil
1	FDR berpengaruh terhadap NPF	B. M. Misra, Sarat Dahl	(+) Signifikan
		Rahmawulan	(-) Tidak signifikan
2	CAR berpengaruh terhadap NPF	Soebagio	(-) Tidak signifikan
		Iksan Adi Saputra	(+) Signifikan
3	ROA berpengaruh terhadap NPF	Pratiwi	(-) Tidak Signifikan
4	ROP berpengaruh terhadap NPF	Sity Raysa	(+) signifikan
		Sugiarto	(+) signifikan
5	<i>BI Rate</i> berpengaruh terhadap NPF	Taufiq Kumiawan	(-) Tidak Signifikan
		Samuelson,	(+) Signifikan
		Nordhaus	
		Soebagio	(-) Tidak Signifikan
6	Inflasi berpengaruh terhadap NPF	Greenidge,	(+) Signifikan
		Grosvenor	
		Padmantlyo	(-) Tidak Signifikan
7	<i>Kurs</i> berpengaruh terhadap NPF	Tharoon khemraj	(+) Signifikan
		India	
		Honny	(-) Tidak Signifikan
		K.tannudjaya	

Sumber: Diolah sendiri

Variabel-variabel di atas memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), yang mana apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing*(NPF) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi *Non Performing Financing*(NPF)

suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Bank Syariah

Menurut Rivai (2009) Bank Islam merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai islam, khususnya yang bebas dan bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

Pembiayaan

Menurut UU No.10 tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan "Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil".

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

Financing Deposit Ratio (FDR)

Financing Deposit Ratio (FDR) ini merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Menurut Muhammad (2005), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan pihak ketiga yang berhasil diusahakan oleh bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank (Matari FM, C., Sugiyanto, Jatmiko, 2018),.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset(ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan/perbankan. *Return On Asset* (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2010:115-136).

Rate of Profit (ROP)

Rate of Profit(ROP) adalah besar bagi hasil yang diberikan pihak bank syariah terhadap nasabah.

BI Rate

Bank Indonesia mendefinisikan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Inflasi

Boediono (1990), menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas (S Handayani, 2014).

Kurs

Hanafi (2009) dalam Rustika (2015) mendefinisikan nilai tukar atau *kurs* sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya.

Hubungan antara FDR dengan NP

Menurut Remi (Kusumaningtiyas, 2013) *Financing Deposit Ratio*(FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio *Financing Deposit Ratio*(FDR) akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. *Financing Deposit Ratio*(FDR) maksimal yang diperkenankan oleh BI adalah sebesar 110%. Semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan melalui pembiayaan, maka kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga NPF juga akan meningkat.

H₁: Diduga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hubungan antara CAR dengan NPF

Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan *Capital*

Aduquacy Ratio (CAR) diatas 20% perbankan bisa memacu pertumbuhan pembiayaan hingga 20%-25% setahun (Soedarto,2004). Semakin tinggi *Capital Aduquacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan untuk pembiayaan maka resiko meningkatnya NPF juga akan semakin besar.

H₂ : Diduga *Capital Aduquatio Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hubungan antara ROA dengan NPF

Rasio *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, maka pendapatan bank juga meningkat, dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank kepada nasabah juga meningkat. Dengan demikian kemungkinan terjadinya pembiayaan macet juga tinggi dan dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Return on Asset*(ROA) maka semakin tinggi NPF.

H₃ : Diduga *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hubungan antara Rate of Profit dengan NPF

Untuk melihat hubungan *Rate of Profit* (ROP) dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah, maka dapat dilihat melalui hubungan *Rate of Profit* dalam menciptakan stabilitas keuangan terutama dalam pengelolaan *Asset Liability* lembaga keuangan yang menghasilkan *Net Margin* yang stabil atau profit yang akan dibagi hasilkan. Penentuan *Rate of Profit* mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh masyarakat, sehingga tingkat *Rate of Profit* yang fluktuatif akan menciptakan ketidakstabilan pendapatan masyarakat yang akan berdampak pada kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak bank. sehingga mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF).

H₄ : Diduga *Rate of Profit* (ROP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hubungan antara Inflasi dengan NPF

Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah dengan meningkatnya inflasi maka akan mengakibatkan kemampuan nasabah dalam membayar cicilan pembiayaan juga akan terganggu.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaannya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Adhikara MFA, Maslichah, Diana N, 2013).

H₅ : Diduga Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hubungan antara BI Rate dengan NPF

Kenaikan *BI Rate* biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank atau dalam bank syariah *Profit Sharing*. Saat *Profit Sharing* meningkat berarti biaya meminjam dana atau beban debitur yang ditanggung akan semakin berat, dengan asumsi pendapatan debitur tetap. Sehingga risiko pembiayaan bermasalah akan semakin meningkat. Saat *BI Rate* naik dan berpengaruh terhadap peningkatan suku bunga pinjaman pada bank konvensional hal tersebut menguntungkan perbankan syariah karena marginnya akan semakin bersaing dengan bank konvensional, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif maka pembiayaan akan meningkat.

H₆ : Diduga *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hubungan antara Kurs dengan NPF

Kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri atau mata uang asing. (Hendry, 2011). Perubahan *kurs* mata uang juga akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan pembiayaan bermasalah.

H₇ : Diduga *Kurs* (Nilai tukar) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam mengolah dan menganalisa data adalah dengan menggunakan metode *Eksplanatoris Kausalitas*. Menurut Umar (2008) penelitian *Eksplanatori (Explanatory Research)* adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan - hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan penelitian yang berbentuk angka berupa laporan keuangan dan data lain yang dapat diukur. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Laporan Keuangan Triwulan Tahun 2012 sampai 2017 pada Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan pada website resmi bank syariah yang bersangkutan dan yang dipublikasikan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel yaitu :

1. Bank merupakan Bank Umum Syariah (BUS) murni di Indonesia.
2. Bank umum syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2012-2017 dan telah dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Laporan keuangan yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia selama periode 2012 – 2017.

Dari kriteria tersebut, maka di dalam penelitian ini sampel Bank Umum Syariah Murni yang diambil peneliti sebagai objek penelitian adalah sebanyak 10 bank dari 13 bank yang ada yaitu sebagai berikut :

Tabel 4
Sampel Penelitian Bank Umum Syariah Murni

NO	BANK UMUM SYARIAH MURNI
1.	PT BANK BNI SYARIAH
2.	PT BANK MEGA SYARIAH
3.	PT BANK SYARIAH MANDIRI
4.	PT BANK BCA SYARIAH
5.	PT BANK BRI SYARIAH
6.	PT BANK JABAR BANTEN SYARIAH
7.	PT BANK PANIN SYARIAH
8.	PT BANK SYARIAH BUKOPIN
9.	PT BANK VICTORIA SYARIAH
10.	PT BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA

Sumber : www.bi.go.id diolah

Definisi Operasionalisasi Variabel

Tabel 5
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengertian	Rumus
<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	Perbandingan antara total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan	$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan jumlah dana pihak ketiga	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$
<i>Return On Asset (ROA)</i>	Perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
<i>Rate of Profit (ROP)</i>	Perbandingan antara Pendapatan bagi hasil dengan pembiayaan	$\text{Rate of Profit} = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Pembiayaan}}$
<i>BI Rate</i>	Suku bunga kebijakan Bank Indonesia	Data sudah diketahui
<i>Inflasi</i>	Kenaikan harga secara terus-menerus	$\text{Inflasi} = \frac{\text{Tingkat harga} - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$
<i>Kurs</i>	Nilai tukar suatu mata uang	Data sudah diketahui

Sumber: Diolah sendiri

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Terdapat tiga teknik yang digunakan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Setelah dilakukan pemilihan model, setelahnya dilakukan uji asumsi klasik berupa uji autokolerasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (Best Linier Unbias Estimator). Setelah memenuhi asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji kelayakan model dan interpretasi model yang terbentuk.

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 6
Statistik Deskriptif (dalam persentase)

Variabel	Rata-Rata	Std. Deviasi	Tertinggi	Terendah
FDR	106,09	39,03	34,50	64,08
CAR	124,591	74,253	60,58	0,027
ROA	0,18	2,336	3,78	-22,44
ROP	0,407	0,930	5,472	0,001
BI rate	6,65	0,659	7,7	5,8
Inflasi	5,390	1,776	8,4	3
kurs	Rp 11,376	Rp 16,279	Rp 14,05	Rp 9,088

Sumber : Data diolah

Hasil Pemilihan Model

Data terlebih dahulu di uji untuk menentukan model yang sesuai dengan karakteristik data dengan menggunakan model *common effect, fixed effect*, dan *random effect*.

Tabel 7
Model Estimasi

Variabel	CE		RE		FE		GLS	
	Cof	Sig	Cof	Sig	Cof	Sig	Cof	Sig
FDR	0,0346	A	0,0346	A	0,0346	a	0,0346	a
CAR	0,0001	A	0,0001	A	0,0001	a	0,0001	a
ROA	-1,542	A	-1,542	A	-1,542	a	-1,542	a
ROP	0,6070	B	0,6070	B	0,6070	b	0,6070	b
BI rate	-0,7036		-0,7036		-0,7036		-0,7036	
Inflasi	-0,0480		-0,0480		-0,0480		-0,0480	
Kurs	0,0007	A	0,0007	A	0,0007	a	0,0007	a
_cons	-2,9163		-2,9163		-2,9163		-2,9163	
Number of OBS	220		220		220		220	
Number of Groups	10		10		10		10	
Time Periods	22		22		22		22	
Wald chi2			244,44		244,44		244,44	
Prob > chi2			0,0000		0,0000		0,0000	
R-sq	0,5935							
Adj R-square	0,5801							
R-sq within			0,5200		0,6026		0,1681	
R-between			0,8333		0,2961		0,1003	
R-overall			0,5818		0,2029		0,1443	
Chow Test (PLS,FE)					0,00012			
LM Test (PLS,RE)					0,0000			
Hausman Test (FE,RE)					0,0443			
Uji Multikolinieritas					63,37			
Uji Heterokedastitas					0,0000			
Alternatif Solusi Model								GLS

Dalam penelitian ini regresi data panel menggunakan tiga pendekatan untuk mengestimasi yaitu pendekatan model *Common Effect, Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pertama, uji statistik F (*Uji Chow*) untuk memilih antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*. Kedua, Uji *Hausman* untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Ketiga, Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk memilih model *Common Effect* dan model *Random Effect*. Ketika model estimasi telah terpilih, dilakukan uji *Postestimation* untuk menguji kelayakan dari model estimasi data panel yang terpilih. Berdasarkan hasil uji *postestimation test*, model estimasi data panel yang terpilih tersebut akan di treatment menggunakan *Robust* atau *Generalized Least Squares* (GLS). Berdasarkan hasil uji *Postestimation test*, model estimasi data panel terpilih *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil uji diatas, model estimasi data panel terpilih adalah *Fixed Effect*.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Dikarenakan model yang terpilih adalah *Fixed Effect* maka tidak diperlukan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, cukup dengan uji multikolinieritas. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model *fixed effect* tidak lolos uji multikolinieritas. Dikarenakan model *fixed effect* yang terpilih terdapat multikolinieritas karena

VIF > 10, yaitu sebesar 63,37. Dengan demikian, model yang terpilih harus dilakukan uji treatment GLS. Berikut hasil uji multikolinieritas pada model yang terpilih.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
BI rate	260,94	0,0038
Kurs	144,69	0,0069
Inflasi	25,75	0,0388
FDR	8,73	0,1145
ROP	1,24	0,8092
CAR	1,12	0,8955
ROA	1,12	0,8957
MEAN VIF	63,37	

Sumber : data sekunder diolah

Analisis Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan uji treatment GLS, model *fixed effect* selanjutnya dilakukan uji kelayakan model yang tercermin dari hasil uji hipotesis secara bersama-sama. Berdasarkan tabel 9, diperoleh hasil berupa *prob chi²* >sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,005$ yang berarti bahwa semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Karena variabel independen memiliki pengaruh secara simultan maka model yang terbentuk layak menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil *R-Squared overall* sebesar 20,29% sedangkan sisanya 79,71% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pengamatan.

Tabel 9
Hasil regresi model *fixed effect*

Uji Kelayakan Model				
FDR,CAR,ROA,ROP,BI rate, inflasi dan kurs		<i>Prob > chi²</i>	<i>R-squared overall</i>	<i>Adj. R-Squared</i>
		0,0000	0,2029	0,6026
Uji Hipotesis				
Variabel	Koefisien	Z	P > [z]	Keterangan
FDR	-0,0551	-1,71	0,094	Tidak signifikan
CAR	0,0003	6,36	0,000	Signifikan
ROA	-0,8461	-2,85	0,007	Signifikan
ROP	-1,6460	-0,39	0,698	Tidak signifikan
BI rate	-3,9864	-2,10	0,042	Signifikan
Inflasi	1,0839	1,36	0,180	Tidak signifikan
Kurs	0,0020	3,35	0,002	Signifikan
Cons_	8,1550	1,19	0,241	Tidak signifikan

Sumber : data sekunder diolah

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) naik maka *Non Performing Financing*

(NPF) naik. Dalam arti ekonomi, Hal ini dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun yang berupa giro, tabungan, dan simpanan deposito meningkat. Dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka bank juga akan menyalurkan pembiayaan yang banyak, sehingga dengan semakin banyaknya pembiayaan yang diberikan maka akan mempengaruhi peningkatan Non Performing Financing (NPF). hal ini sesuai dengan pernyataan Kasmir (2012) dan didukung penelitian yang dilakukan oleh Marissya, Halim (2015).

Pengaruh Capital Adequaty Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF).

Dalam analisis penelitian ini *Capital Adequaty Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pada saat *Capital Adequaty Ratio* (CAR) meningkat, maka Bank Umum Syariah akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya dalam jumlah banyak. Namun, Jika kondisi ini terjadi kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat sehingga berpengaruh positif pada peningkatan *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sesuai dengan pernyataan Dendawijaya (2003) kecukupan modal yang tinggi dapat membiayai seluruh aktiva yang mengandung resiko.

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Non Performing Financing (NPF).

Dalam analisis penelitian ini *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini mengindikasikan ketika tingkat ROA mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat NPF, begitupun sebaliknya ketika tingkat ROA mengalami penurunan maka akan meningkatkan tingkat NPL, dari data penelitian dapat diketahui bahwa ROA mengalami penurunan, hal ini dikarenakan bank tidak cukup efisien dalam mengelola aset bank yang ada sehingga akan meningkatkan tingkat NPL, dikarenakan penyaluran kredit yang kurang produktif. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kurniawan, Eki (2014).

Pengaruh Rate of Profit terhadap Non Performing Financing (NPF)

Dalam penelitian ini *Rate of Profit*(ROP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dalam penelitian ini *Rate of Profit*(ROP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini terjadi akibat komposisi pembiayaan pada bank syariah didominasi oleh pembiayaan dengan akad bagi hasil *muḍharabah* dan *musyarakah* yang mana bagi hasil bergantung pada

untung/rugi pihak debitur, maka saat debitur mengalami kerugian bank syariah tidak akan mendapatkan bagi hasil dan justru dapat pula menanggung risiko kerugian yaitu pembiayaan macet dan tingkat *Non Performing Financing* (NPF)naik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sugiarto (2013).

Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF)

Dalam analisis penelitian ini tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan membuat tingkat NPF menurun. Begitupun sebaliknya dengan tingkat inflasi yang menurun akan menurunkan tingkat NPF. Namun pada penelitian ini bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF dikarenakan inflasi yang terjadi tergolong dalam inflasi ringan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2013).

Pengaruh BI Rate terhadap Non Performing Financing (NPF)

Dalam Analisis penelitian ini *BI Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dalam arti ekonomi, Hal ini menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak mengalami peningkatan sehingga suku bunga pembiayaan bank tidak ikut naik. Saat suku bunga pinjaman tidak meningkat berarti biaya meminjam dana atau beban yang ditanggung oleh debitur tidak berat dengan asumsi bahwa debitur mampu dalam melunasi pembiayaan yang telah diberikan oleh bank sehingga tidak mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soebagio (2013).

Pengaruh Perubahan Kurs (Rp terhadap \$) pada Non Performing Financing (NPF)

Dalam penelitian ini *kurs* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, hal ini mengindikasikan ketika perubahan nilai tukar (Rp terhadap \$) mengalami peningkatan maka akan meningkatkan NPF, begitupun sebaliknya ketika perubahan nilai tukar (Rp terhadap \$) mengalami penurunan maka akan menurunkan tingkat NPF. Hal ini disebabkan pada saat nilai tukar (Rp terhadap \$) mengalami pelemahan dan sebaliknya nilai tukar (\$ terhadap Rp) mengalami penguatan maka akan meningkatkan tingkat inflasi dengan meningkatnya inflasi akan menyebabkan suku bunga pinjaman naik dan akan menyebabkan masyarakat kesulitan dalam membayar bunga pinjaman sehingga meningkatkan NPF.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia (2015).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel FDR, CAR, ROA, ROP, BI rate, Inflasi, dan kurs secara bersama-sama mempengaruhi NPF. Variabel independen yang mempengaruhi NPF secara signifikan adalah CAR, ROA, BI rate dan Kurs. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah FDR, ROP dan Inflasi.

Penelitian ini hanya dibatasi pada faktor yang mempengaruhi kinerja bank *Non Performing Financing* (NPF), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Profit* (ROP). Sedangkan faktor eksternalnya adalah Inflasi, BI rate dan kurs (Nilai tukar).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan berpengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank. Namun dalam menganalisis rasio keuangan tidak hanya memperhatikan angka yang tertera dalam laporan keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek lain seperti catatan historinya.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain diluar variabel ini seperti BOPO, NIM, ROE, agar memperoleh hasil yang lebih maksimal yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap pembiayaan dan juga disarankan untuk menambah ruang lingkup penelitian yang tidak hanya di Indonesia saja, namun juga negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini bertujuan untuk membandingkan kinerja perbankan syariah antar negara ASEAN yang menyepakati hadirnya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Daftar Pustaka

A Putra, (2016). *Dinamika Perilaku Manajemen Likuiditas Perbankan Indonesia*. Academia.Edu

Adhikara MFA, Maslichah, Diana N. (2013). Karakteristik Kualitatif Informasi Dalam Revisian Keyakinan Pengguna Untuk Penilaian Prospek Sekuritas Di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XVI 16 (Akuntansi Keuangan Dan Perilaku Pasar.

Antonio, M. Syafi'i A. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Diana Yumanita, Ascarya. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*.

Dwihandayani, Deasy. (2013). Analisis Kinerja NPL Perbankan di Indonesia Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Jurusan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Guna Darma Jakarta.

Edhi, W. S. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Managemen*. Vol.2, No.2: 1-10.

Ihsan, Muntoha. (2011). *Pengaruh GDP, Inflasi, dan kebijakan pembiayaan terhadap NPF*, Semarang: Undip

Iqbal, Anjum. (2012). Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Bank of Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*, Vol. 12, No. 5, 54-64.

Karim, Adiwarmarman A. (2004). *Bank Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Karim, Adiwarmarman. (2008). *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Darul haq.

Kasmir, (2010). *Manajemen Perbankan*. Edisi revisi 9. Jakarta: Rajawali Pers.

Lindiawati. (2007). *Dampak Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia terhadap Pembiayaan Macet*. Tesis, Jakarta: PSTTI Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Mardani, (2008). *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, Malang: UIN Malang Press.

Martono dan Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA.

Matari FM, C., Sugiyanto, Jatmiko. (2018). Analysis of Market Power Hypothesis and Efficiency Hypothesis in ASEAN Banking, *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking* 8 (1), 2681 – 2697

Mutamimah, Chasanah S.N.Z., (2012). External and Internal Analysis in Determining Non Performing Financing of Sharia Banks in Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (JBE), Vol.19, No.1 Hal.49–64.

- Mutaminah. (2012). *Analisis eksternal dan internal dalam menentukan NPF bank umum syariah di indonesia*. Semarang: Unisula.
- Nugraini, Yunia., (2014). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Pratiwi, Dian Dayinta. (2012). *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2010)*, *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putong, Iskandar. (2002). *Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qolby, M. L. (2013). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2013. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.2, No.4 Hal. 367-383.
- Rahmawulan, Yunis, (2008). *Perbandingan Faktor Penyebab terjadinya NPL Dan NPF pada Perbankan Syariah dan Konvensional Di Indonesia*, *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- S Handayani, (2014). Determinan Karakteristik Perusahaan terhadap Earnings Management Dengan Pemediasi Disclosure, ERC dan Information Asymmetric pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional FMI 05 2 (FMI)*, 304
- S Jumono, (2018). *Profil Struktur Laba Dengan Model Modifikasi Du Pont Pada Industri Manufaktur Go Public Di Bursa Efek Indonesia*, Jakarta- Digilib.Esaunggul.Ac.Id
- S Jumono, NA Achsani, DB Hakim, M Fidaus. (2017). The effect of loan market concentration on banking rentability: A study of Indonesian commercial banking, dynamics panel data regression approach. *International Journal of Economics and Financial Issues* 6 (1), 207-213
- Siamat, Dahlan. (2003). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suli Artini Km,I Wayan Surendra dan I Ketut Suarna. (2014). Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sutrisno, Bambang, (2009). *Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Terus Naik* (<http://www.bps.go.id>).
- Undang-Undang Perbankan No 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan: Data Statistik Perbankan Syariah <http://www.ojk.go.id/data-statistik-perbankan-syariah> (diakses, 25 Oktober 2017). Bank Indonesia <http://www.bi.go.id>
- UU Perbankan Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum pasal 2 ayat 3.